

MENGGAGAS KURIKULUMTERPADU MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Irwandi¹, Anas Lubuk², Albert³

¹Bukittinggi State Islamic Institute (IAIN Bukittinggi),
West Sumatera, Indonesia (irwandinashir@yahoo.co.id)

² State Islamic Senior High School (MAN) Model of Bukittinggi, West Sumatera,

³School of Foreign Languages of Haji Agus Salim, Bukittinggi,
West Sumatra

ABSTRACT

As one of the most important components in a system of education, curriculum should be critized in relation to its perspective on the science and educational purposes. In this case, it is important to formulate a curriculum which does not separate between science and religion. This paper attempts to formulate the idea of integrated curriculum on the Islamic perspective which does not place science and religion on a dichotomy position. The integrated curriculum is also a solution to the various problems faced by the world of education within the wave of modernity.

Besides, it proves that the teaching of Islam is a complete way of life (syumuliah) and encompasses all aspects of human life. As the theoretical bases, the concept of science philosophy and the policy of curriculum development are presented

Keywords: *integrated curriculum, Islamic perspective, acquired knowledge, revealed knowledge*

A. Pendahuluan

Pengalaman negara-negara maju menunjukkan bahwa kehadiran masyarakat industrial moderen akan membawa konsekuensi munculnya nilai-nilai baru. Pertama, *rasionalisme* akan menyebabkan dipertanyakannya sejumlah nilai yang berkembang dari doktrin-doktrin agama. Kedua, *sekularisme* yang berarti mengecilnya wilayah agama yang kemudian hanya terbatas pada persoalan pribadi dan keluarga, dan memposisikan doktrin-doktrin agama pada wilayah yang tidak relevan dengan persoalan kehidupan, bermasyarakat dan bernegara. Ketiga, terdesaknya nilai-nilai idealisme oleh pragmatisme, nilai-nilai kebersamaan oleh individualisme, nilai-nilai sakral (suci) oleh *profance* (duniawi). Nilai-nilai itu sesungguhnya berkembang bersamaan dengan paham materialisme, hedonisme dan konsumerisme.

Dalam konteks dunia pendidikan, perkembangan dan pertumbuhan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat industrial moderen akan melahirkan dilema bagi dunia pendidikan. Pertama, khusus lembaga-lembaga pendidikan formal agama akan

kehilangan daya tarik bagi masyarakat. Hal itu sebagai konsekuensi logis cara pandang masyarakat yang pragmatis-materialis yang menganggap pengetahuan agama tidak menjanjikan masa depan materi yang cukup untuk mengikuti arus budaya moderen. Di sisi lain, di sekolah umum pendidikan agama juga tidak cukup diminati oleh pelajar. Hal ini juga sebagai imbas pandangan pragmatis-materialis yang menganggap bahwa sukses menguasai mata pelajaran agama tidak akan ikut menentukan kesuksesan karir. Kedua, dunia pendidikan menghadapi krisis akhlaq di kalangan peserta didik. Pergaulan dan seks bebas, tawuran pelajar, pecandu narkoba, dan sebagainya adalah beberapa contoh kecil bentuk krisis akhlaq yang mendera para peserta didik. Ironisnya, peserta didik tersebut selalu saja ditempa akalunya dengan berbagai ilmu pengetahuan, namun batin mereka kering dengan siraman nilai-nilai *ilahiyah* (ketuhanan) yang bersumber dari ajaran agama.

Berbagai kondisi di atas diperparah lagi oleh cara pandang praktisi pendidikan yang cenderung mendikotomikan ilmu. Ilmu dibelah menjadi dua, yaitu ilmu umum dan ilmu agama. Ilmu umum yang identik dengan ilmu-ilmu kealaman dan sosial dikondisikan untuk steril dari nilai-nilai *ilahiyah*. Sementara, ilmu-ilmu agama diposisikan lebih bersifat indoktrinatif daripada rangsangan berpikir kritis. Kondisi tersebut selain menyebabkan pendidikan agama tidak menarik, juga kurang mendukung perkembangan intelektualisme. Produk manusia yang dihasilkan dari cara pandang dunia pendidikan tersebut adalah manusia yang memiliki kepribadian terbelah (*split of personality*) yang disatu sisi cerdas akalunya, namun di sisi lain bobrok akhlaqnya.

Makalah ini ditujukan untuk menawarkan konsep kurikulum terpadu yang dapat diterapkan pada setiap jenjang pendidikan sebagai solusi keluar dari kemelut pembinaan peserta didik ditengah gelombang modernisasi dengan segala dampak yang dibawanya.

B. Pembahasan

1. Filsafat Ilmu: Perbandingan Perspektif Barat dan Islam

Komponen filsafat ilmu yang ingin dikritisi dan dibandingkan adalah menyangkut aspek ontologi, epistemologi ilmu, dan aksiologi ilmu. Ketiga aspek tersebut akan mempengaruhi cara pandang manusia terhadap alam dan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, aspek-aspek tersebut akan mempengaruhi alur pikir manusia dalam

menentukan arah dan tujuan pendidikan yang tercermin diantaranya dalam kurikulum pendidikan.

Aspek ontologi berkenaan dengan ruang lingkup penelaahan keilmuan. Tentang aspek ini, Suriasumantri (1997:3) menyatakan bahwa secara ontologis ruang lingkup penelaahan keilmuan hanya pada daerah-daerah yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia. Objek penelaahan yang berada dalam batas pra-pengalaman dan pasca-pengalaman diserahkan ilmu kepada pengetahuan lain. Penetapan lingkup batas penelaahan keilmuan yang bersifat empiris ini adalah konsisten dengan asas epistemologi keilmuan yang menyaratkan adanya verifikasi secara empiris dalam proses penemuan/penyusunan pernyataan yang bersifat benar secara ilmiah.

Dasar ontologi yang bersifat indrawi dan fisik seperti dipaparkan Suriasumantri di atas adalah representasi pandangan barat, sebab melahirkan perbedaan dengan ontologi ilmu pengetahuan berbasis pengetahuan spritual. Pandangan yang terakhir berasal dari pandangan ilmuwan Muslim yang berpendapat bahwa ruang lingkup keilmuan bukan hanya objek-objek nonfisik. Menurut ilmuwan Muslim berbagai entitas nonfisik, seperti konsep-konsep mental dan metafisika, di samping entitas-entitas fisik dapat menjadi objek kajian ilmu. Demikian juga tidak mustahil untuk mengetahui makhluk-makhluk halus, seperti Jin, malaikat, dan ruh, di samping benda-benda fisik yang dijumpai di dunia ini. Objek-objek non indrawi tersebut bagi ilmuwan Muslim dikenal melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti yang dikemukakan Syafi'ie (2000:118) bahwa kalangan kaum sufi memperkenalkan ilmu yang mereka bagi sebut *al Hadarat Al-Ilahiyah al-Khams (lima kehadiran ilahi)* untuk menggambarkan hirarki keseluruhan realitas wujud. Kelima hal tersebut adalah: 1. *alam nasut (alam materi)*, 2. *alam malakut (alam kejiwaan)*, 3. *alam jabarut (alam ruh)*, 4. *alam lahut (sifat-sifat Ilahiyah)*, dan 5. *alam hahut (Wujud zat Ilahi)*.

Sebaliknya ilmuwan yang berpijak bukan di atas landasan pengetahuan spiritual hanya percaya pada keberadaan benda-benda yang dapat diserap oleh indra, dan cenderung menolak status ontologis dari entitas-entitas nonfisik yang disebut oleh para filosof muslim sebagai *ma'qulat* (Kartanegara, 2002:59). Tentang objek pengetahuan menurut paradigma ini adalah seperti yang dikemukakan Gie (2000:166), yaitu: 1. *ade abstrak*, 2. *benda fisik*, 3. *jasad hidup*, 4. *gejala rohani*, 5. *peristiwa sosial* dan 6. *proses*

tanda. Selanjutnya, Gie menjelaskan bahwa atas dasar enam jenis pokok fenomena itu maka ilmu dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu: ilmu-ilmu matematis, fisis, biologis, psikologis, sosial, linguistik dan inter-disipliner.

Tanpa melihat apakah ilmu bersifat teoritik atau praktis, ilmuwan muslim meyakini ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an merupakan dua aspek yang sejalan dan tidak bertentangan. Menurut Al-Quran, alam ini hanya dua macam saja, yaitu *alam syahadah* dan *alam gaib* (Q.S. 6:73, 9:94 dan 105, 13:9, 32:6, dan sebagainya). Alam syahadah ialah alam nyata, yaitu semua alam yang dapat ditangkap dengan panca indera manusia. Alam gaib ialah alam yang tidak dapat ditangkap panca indera manusia, alam yang tidak terdiri dari benda, seperti roh, malaikat, jin, akhirat dan sebagainya.

Dari gagasan para ilmuwan Muslim disimpulkan bahwa dengan menjadikan keimanan sebagai landasan dalam menemukan kebenaran melalui upaya mengungkap rahasia alam semesta ini akan terbentuk hubungan antara dimensi pikir dan zikir. Sehingga keterbatasan rasio manusia akan dibantu dengan bantuan Allah berupa wahyu yang dibawa oleh para Nabi dan RasulNya. Pada saat yang sama, juga akan terbentuk kesatuan antara kosmologis dan spritual, sehingga fenomena alam (kosmos) dan seluruh isinya merupakan alasan yang cukup kuat untuk menjadi bukti adanya Allah SWT. Di sisi lain, jika hakikat (ontologi) keilmuan menurut paradigma Barat adalah untuk mencari kebenaran secara ilmiah, maka menurut paradigma berbasis spiritual (Al-Qur'an) bahwa hakikat ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk mencari kebenaran yang bersifat ilmiah, melainkan juga untuk mendapatkan *petunjuk (hudan)*, *tanda-tanda (ayat)*, *kebijaksanaan (hikmah)*, dan *rahmat (rahmah)*. Dengan kata lain, hakikat kebenaran yang diajarkan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada yang bersifat '*aqliyah* (ilmiah), tetapi sampai pada yang *haqiqiyah* (Q.S. 102:5-8).

Seperti kajian ontologi ilmu, metode ilmiah yang didasarkan kepada landasan pengetahuan spritual berbeda dengan metode yang disandarkan kepada paradigma yang digagas barat. Dalam Al-Qur'an memang tidak dijelaskan secara sistematis tentang epistemologi ilmu, namun dapat dijumpai berbagai ayat yang tersebar di berbagai surah (Sastrahidayat, 1997:55-61; Syafi'ie, 2000:68-71; Kartanegara, 2002:61-66). Epistemologi ilmu dimaksud mencakup: 1. metode historis (Q.S 47:10, 12, 109), 2. metode komparatif (Q.S. 13:4; 71:1-10; 89:1-5; 92:1-11), 3. metode peramalan (Q.S. 81:1-4; 99:1-6; 101:1-5),

4. metode observasi (Q.S.31:12-19; 91:1-6; 85:1; 86:1-4; 40:79-81). 5. metode eksplorasi/pemaparan (Q.S.10:6; 36:37-40), 6. metode eksperimen (Q.S.78:6-7; 77:25-27), 7. penalaran dan *intuisi/irfan* (Q.S.96:1-3; 86:6-7). Masing-masing metode di atas melibatkan aspek indra, akal, dan hati yang telah memberikan banyak alternatif dibanding jika hanya melibatkan aspek indra dan akal semata.

Pada pembahasan di atas dikemukakan bahwa tujuan ilmu berdasarkan paradigma Al-Qur'an di samping menemukan kebenaran empirik logis juga memberikan petunjuk (*hudan*) kepada manusia untuk mencapai kebenaran hakiki. Selanjutnya, secara umum menurut paradigma pengetahuan spritual bahwa penggunaan ilmu tidak dapat bebas dari pengadilan nilai (etos), moral (etis), dan estetis. Dalam konteks inilah kita dapat menoleh kepada agama sebagai sumber nilai dan moral. Mengutip ungkapan Shihab (1999:377) bahwa berkenaan dengan penggunaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agama sesungguhnya sangat berperan, terutama jika manusia tetap ingin jadi manusia.

Kembali pada ayat Al-Qur'an khususnya ayat yang pertama kali diturunkan (Q.S. 96:1-5), bahwa setiap aktivitas keilmuan harus disandarkan pada nilai ketuhanan. Akibatnya, dalam penggunaan dan pengembangan ilmu harus seirama dengan kehendak Allah SWT. Menurut kehendak Allah SWT bahwa tujuan ilmu pengetahuan di samping untuk memperoleh suatu kebenaran juga sebagai petunjuk, rahmat, dan mengandung hikmah untuk kesejahteraan manusia (Q.S. 16:89).

2. Kebijakan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum yang ideal untuk menjawab perubahan zaman tidak hanya terfokus pada aspek tertentu, misalnya aspek isi (*content*) semata. Namun mesti menyentuh seluruh aspek secara holistik-integratif (Tyler, 1949:3-83; Sagala, 2004:237). Aspek-aspek dimaksud meliputi: 1. mengembangkan langkah diagnosa kebutuhan (*diagnosis of need*), 2. merumuskan tujuan (*formulation of objectives*), 3. menyeleksi konten (*selection of content*), 4. mengorganisasikan konten (*organization of content*), 5. menyeleksi pengalaman belajar (*selection of learning experinces*), dan 7. evaluasi dan merumuskan makna evaluasi (*evaluation and means of evaluation*).

Menurut Tyler (1949:16) bahwa dalam perumusan kurikulum perlu untuk mempelajari kondisi kontemporer di luar sekolah (*studies of contemporary life outside the school*). Artinya, kurikulum idealnya harus berkembang dan tumbuh sejalan dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dunia industri, dan lapangan kerja lainnya. Dengan demikian, kompetensi lulusan dari tiap jenis dan jenjang pendidikan selalu relevan dengan tuntutan masyarakat pengguna terutama masyarakat industri.

Di sisi lain, McNeil (1977:1-64) mengemukakan gagasan tentang empat aspek yang memberi warna dan tekanan yang berbeda terhadap kurikulum, yaitu: pendekatan humanistik (*the humanistic curriculum*), pendekatan rekonstruksi sosial (*the social reconstructionist curriculum*), pendekatan penggunaan teknologi dalam kurikulum (*technology and the curriculum*), dan pendekatan subjek akademik kurikulum (*academic subject curriculum*).

Pertama, Pendekatan Humanistik

McNeil (1977:3) berpendapat bahwa tujuan dari paham humanisme baru (*new humanism*) adalah meningkatkan kesadaran pribadi dan menurunkan keterasingan diri (*self-estrangement*). Menurut konsepsi humanistik bahwa kurikulum yang disusun harus memprioritaskan pengalaman yang secara pribadi memuaskan dan mengarah ke aktualisasi diri. Tujuan akhirnya adalah membangun manusia seutuhnya dan unggul dalam segala aspek.

Kedua, Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Para ahli menyatakan bahwa kurikulum sebagai kendaraan yang dapat mengatasi ketidakpuasan dan membekali peserta didik dengan keterampilan yang dapat mempengaruhi perubahan sosial. Pengembangan kurikulum yang dapat menjawab tuntutan zaman harus memperhatikan konsepsi rekonstruksionalistik. Konsepsi rekonstruksionalistik menghasilkan kurikulum yang mementingkan pendidikan sebagai kekuatan pengubah (*the power of education*). Tujuannya adalah untuk mempengaruhi pembaharuan sosial menuju tatanan kehidupan yang lebih baik. Disamping kurikulum, dalam konteks rekonstruksionalistik, sekolah dan peserta didik juga merupakan instrumen kunci untuk menciptakan perubahan (Ornrstein, 1998:121).

Ketiga, Pendekatan Penggunaan Teknologi dalam Kurikulum

Menurut McNeil (1977:34-35), teknologi yang diterapkan ke dalam kurikulum memiliki dua aspek. Pertama, teknologi sebagai satu rencana untuk menerapkan berbagai alat dan media. Kedua, penerapan teknologi di dalam berbagai model dan prosedur pembelajaran pada dasarnya untuk mengembangkan evaluasi atas materi kurikulum dan sistem pengajaran.

Keempat, Pendekatan Academic Subject Curriculum

Pendekatan ini memandang kurikulum sebagai wahana untuk memperkenalkan mata pelajaran, disiplin, dan bidang studi. Melalui pendekatan ini, kurikulum didasarkan pada bangunan disiplin akademik. Misalnya, untuk bidang sains yang mempunyai komponen eksperimental dan teoritis, maka pembelajarannya juga harus memadukan antara eksperimen dan teori.

Di samping berbagai gagasan di atas, terkait dengan isu desentralisasi, maka kebijakan pengembangan kurikulum di era moderen secara manajerial idealnya menganut asas desentralisasi. Konsekuensinya adalah penyusunan kurikulum tidak lagi menjadi monopoli penguasa. Sebaliknya, sistem ini akan mengoptimalkan peran masyarakat sebagai pemegang saham pendidikan dalam menentukan bentuk, isi, dan arah kurikulum (Tilaar, 2002:362-372).

Implikasi dari berbagai gagasan di atas adalah perlunya membekali peserta didik bukan hanya dengan penguasaan ilmu pengetahuan moderen, tetapi harus diimbangi dengan aspek moralitas. Artinya, pengembangan kurikulum harus menyentuh seluruh ranah secara holistik-integratif baik ranah afektif, kognitif, maupun psikomotor. Di sisi lain, juga terbuka pintu bagi masyarakat untuk merumuskan model kurikulum yang mereka inginkan dan berperan aktif dalam mewujudkannya.

3. Strategi ke Arah Rancangan Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu yang dimaksud adalah kurikulum yang berdiri di atas landasan filsafat yang tidak mengenal dikotomi ilmu. Bahkan, berpegang kepada prinsip kebenaran yang tidak direduksi sebatas kebenaran empiris, melainkan juga menerima kebenaran yang bersumber dari wilayah metafisis (baca; wahyu). Landasan filsafat tersebut akan mewarnai seluruh komponen kurikulum, setidaknya empat komponen utama kurikulum meliputi: 1. tujuan pendidikan, 2. organisasi konten/isi kurikulum dalam artian bidang studi, 3. pengalaman belajar, dan 4. evaluasi.

a. Merumuskan Tujuan Pendidikan dan Implikasinya

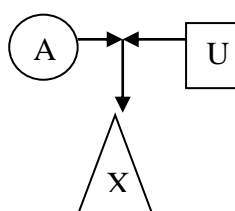
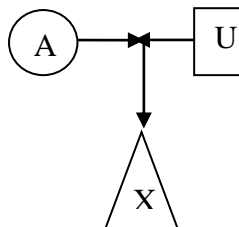
Tujuan pendidikan secara umum dalam perspektif filsafat untuk kurikulum terpadu tidak sekedar sebuah proses untuk membekali manusia memenuhi kebutuhan hidup (proses hominisasi), tetapi juga untuk eksis sebagai manusia (proses humanisasi) yang merupakan makhluk sosial dan spritual. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya membekali manusia dengan seperangkat ilmu pengetahuan yang berguna untuk mempertahankan hidup dan mengelola isi alam ini, tetapi juga harus mewujudkan visinya untuk memanusiakan manusia. Proses memanusiakan manusia melalui pendidikan idealnya akan membuka dan menjamin peluang yang kondusif agar para peserta didik dapat berkembang untuk merealisasikan dirinya baik dalam tatanan horisontal dengan sesamanya (*hablumminannaas*) dan alam (*hablumminal alam*), maupun dengan tatanan vertikal dengan Tuhannya (*hablumminallah*). Produk manusia yang dihasilkan dari proses di atas adalah manusia yang mempereloh derajat makhluk yang tertinggi sebagai *Insan Kamil* dan akan berperan secara optimal sebagai *Khalifah di bumi*.

Dalam rumusannya yang menarik Saefuddin (1985:245-246) mengemukakan bahwa kualitas kelulusan pendidikan yang *Insan Kamil* niscaya akan merupakan perpaduan dari wajah-wajah Qur'an diantaranya wajah *kekeluargaan* dan *persaudaraan* yang menumbuhkan sikap egaliter (QS.49:10,11,13), wajah yang penuh *kemuliaan* sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan (QS. 17:23), wajah yang *bercahaya* yang menumbuhkan jalan terang bagi lingkungannya (QS.5:15), wajah yang *kreatif* yang menumbuhkan gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan (QS.23:14), dan wajah yang *monokotomis* yang menumbuhkan integralisme sistem *ilahiyah* ke dalam sistem *insaniyah* (kemanusiaan) dan sistem *kauniyah* (kealaman).

Tujuan pendidikan yang telah dimmuskan secara umum seperti di atas akan ikut mewarnai tujuan yang ingin dicapai dalam setiap disiplin ilmu. Bahkan, menghilangkan sekat pembatas antara ilmu agama dan umum. Tidak adanya sekatpembatas antara ilmu agama dan ilmu umum menurut Saefuddin (1985:248) akan menghasilkan sebuah *proses pelarutan* dan bukan sekedar *proses percampuran* biasa. Perbedaan antara proses pelarutan dan proses percampuran biasa secara sederhana digambarkannya pada gambar berikut:

Gambar 1

*Perbedaan Proses Pelarutan dan Proses Pencampuran
Dalam Konteks Integralisme Ilmu
(Saefuddin, 1985 : 248)*

Proses Pelarutan**Proses Pencampuran**

Keterangan gambar: Proses pelarutan
A = materi pendidikan 'agama'
U = materi pendidikan 'umum'
X = hasil perpaduan A dan U, berbeda
secara substantif maupun formatif

Proses percampuran
Y=hasil percampuran antara A dan U,
secara substantif maupun formatif
tidak ada perbedaan antara A dan
U semula dengan A dan U dalam Y
dengan A maupun U.

Menurut Saefuddin bahwa pemikiran ini mengandaikan penemuan suatu bentuk perpaduan antara materi-materi pendidikan 'agama' dan 'umum' yang merupakan implikasi dari rumusan tujuan pendidikan yang Islami. Rumusan tujuan pendidikan seperti diungkapkan di atas adalah suatu transformasi nilai-nilai wahyu (Al Quran) sebagai sumber kebenaran. Aktualisasi tujuan pendidikan yang Islami ini tidak hanya menyentuh pada usaha pengintegrasian ilmu, namun juga tercermin dalam seluruh sub-sistem yang ada dalam sistem pendidikan.

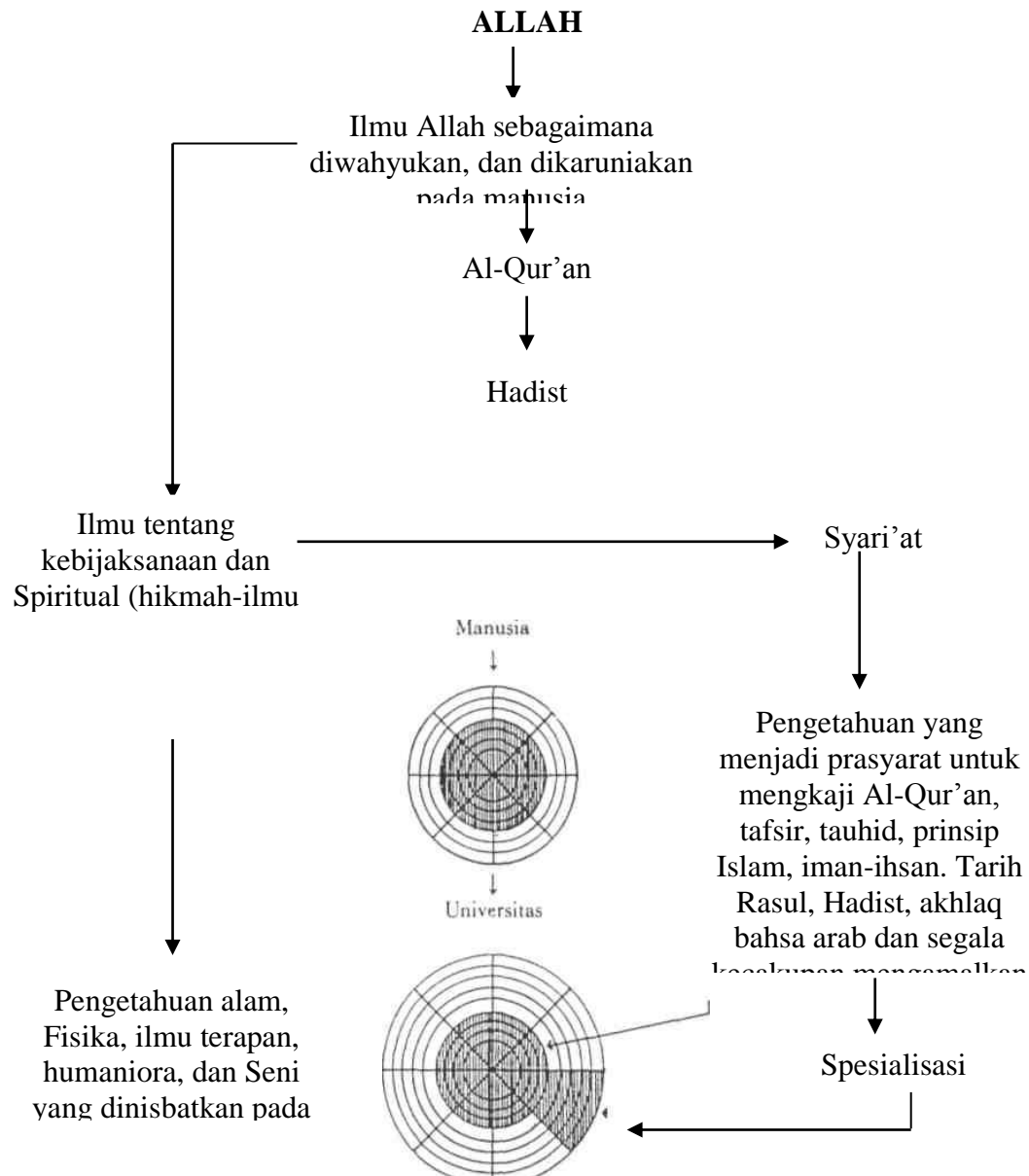
b. Mengorganisasikan Isi Kurikulum

Agenda pertama dan utama untuk mengorganisasikan konten atau isi kurikulum dalam artian susunan bidang kajian keilmuan/materi pelajaran adalah menata kembali cara berfikir dalam memperlakukan berbagai disiplin ilmu tersebut. Dalam konteks kurikulum terpadu, menurut Saefuddin (1985:250) wawasan ilmu tidak lagi dipisahkan secara dikotomis dalam pembagian ilmu-ilmu 'agama' dan ilmu-ilmu 'umum' seperti selama dikenal, tetapi akan dibedakan (bukan *dipisahkan*) dalam ilmu-ilmu yang menyangkut ayat-ayat *Tanziliyah* (ayat-ayat tertulis/tersurat dalam Al Qur'an/Hadits) dan ilmu tentang ayat-ayat *Kauniyah* (ilmu/pengetahuan tentang kealaman). Disamping itu, juga akan dibedakan antara ilmu-ilmu yang pada dasarnya menjadi *fardhu 'ain* (*harus dipelajari oleh siapa pun*) dan ilmu-ilmu yang menjadi *fardhu kifayah* (*tidak semua harus mempelajari*). Sebuah model yang dirancang oleh Syed Muhammad al-Naquib

al-Attas (dalam Saefuddin, 1985:250) tentang klasifikasi ilmu pengetahuan dan hubungannya dapat dilihat melalui gambar 2 berikut:

Gambar 2

*Skema Umum Ilmu Pengetahuan dan Klasifikasi
Serta Sistem Pengaturan dan Disiplinnya
(Al-Attas dalam saefuddin, 1985:250)*



Skema di atas menggambarkan bahwa Allah SWT adalah esensi tanpa kesamaan dan tidak ada esensi apapun yang sejajar dengan Dia. Al Qur'an yang bentuk operasionalisasinya dijabarkan dalam hadits (Q.S.68:4) muncul sebagai bagian "cetak

biru" dari panggilan Allah SWT (Q.S.85:22) yang ditujukan untuk panduan mengabdikan kepadaNya (dalam arti sempit/ritual dan konteks yang lebih luas) dan untuk mengelola kehidupan dan lingkungan alam. Dalam membimbing manusia untuk mengabdikan kepadaNya dan mengelola kehidupan dan alam, Allah SWT menurunkan ilmu secara langsung (dalam bentuk wahyu) dan mengaruniakan manusia dengan berbagai potensi. Ilmu yang diturunkan-Nya, secara langsung diposisikan sebagai *ilmu tanziliah (revealed knowledge)*, sedangkan ilmu yang didapat melalui penggunaan dan pengembangan potensi yang diberikanNya kepada manusia dikategorikan sebagai *ilmu kauniyah (acquired knowledge)*, misalnya pengetahuan alam, fisika, ilmu terapan, humaniora, dan sebagainya.

Allah SWT telah memanifestasikan kebesaran dan keagungan-Nya dengan menggelarkan ayat-ayat-Nya, berupa 1. *ayat Qur'aniyyah* (ayat-ayat yang terkandung dalam kitab suciNya) dan 2. *ayat Kauniyyah* (alam semesta, termasuk di dalamnya manusia dengan segala norma dan fenomenanya). Kedua bentuk ayat tersebut saling menafsirkan; tafsiran yang satu terhadap yang lainnya harmoni, tidak kontradiktif. Kedua ayat itu menjadi objek material ilmu. Al Attas berpendapat bahwa studi ayat *Qur 'aniyyah* hukumnya *fardhu 'ain*, sedangkan mempelajari alam dan manusia adalah *fardhu kifayah*. Menurut penulis, hukum mempelajari baik dasar-dasar tentang *ayat Qur 'aniyyah* maupun dasar-dasar tentang *ayat Kauniyyah* adalah *sama-sama fardhu 'ain*. Namun, jika sudah mengarah ke arah pendalaman kedua jenis ilmu itu adalah *fardhu kifayah*.

Agenda kedua adalah penyusunan materi pelajaran. Materi pelajaran disusun berdasarkan wawasan ilmu pengetahuan yang telah terintegrasi tersebut. Hal ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu misalnya terhadap tujuan setiap bidang studi, pendekatan, isi materi, dan pengajar yang dipersiapkan. Jika persoalan dikotomis ilmu telah dapat diselesaikan, maka pembagian proporsi materi pendidikan 'agama' atau 'umum' seperti yang saat ini terjadi baik di sekolah-sekolah umum maupun sekolah Islam (madrasah) tidak perlu lagi dilakukan. Pembedaannya hanya terletak dalam materi-materi pendidikan yang menyangkut *ilmu tanziliah* dan *ilmu kauniyah* seperti telah diuraikan di atas. Seluruh dasar-dasar ilmu *Qur'aniyyah* dan ilmu *kauniyah* harus diberikan mulai dari pendidikan tingkat dasar. Di samping itu, pemberian bobot materi selain mengingat tujuan, pendekatan, isi, dan pengajar, juga melibatkan konsep *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablimminalalam*. Pemberian bobot berdasarkan tujuan, pendekatan, dan pembagian konsep yang *hablumminallah*, *hablumminnasi* dan *hablumminnalalam* dapat dilihat berdasarkan usulan Saefuddin (1987:119-120) sebagai berikut:

Gambar 3

*Proporsi Relatif tentang Tujuan dan Pendekatan Pendidikan
untuk Wawasan Keilmuan yang Telah Terintegrasi
(Saefuddin, 1987:119)*

Terminal Pendidikan				
	Tingkat Dasar	Tingkat Menengah Pertama	Tingkat Menengah Lanjutan	Tingkat Tinggi
TUJUAN :				
Kognitif	XX	XX	XX	X
Afektif	X	X	XX	XX
Psikomotorik	X	XX	XX	XXX
PENDEKATAN				
Religius	X	XX	XX	X
Filosofis		X	X	XXX
Saintifik			X	XX

Gambar 4

*Proporsi Bobot Materi Menurut Konsep habbimminallah hablumminnaas dan hablumminalam ..
(Saefuddin, 1987:120)*

Terminal Pendidikan				
Materi Kurikulum	Tingkat Dasar	Tingkat Menengah	Tingkat Menengah Lanjutan	Tingkat Tinggi
Hablumminallah	X	XX	XXX	XX
Hablumminannas	X	XX	XX	XX
Hablumminalam	X	XX	XX	XXX

Diantara program strategis yang dapat dilakukan adalah islamisasi sains dan teknologi. Implikasinya terhadap disiplin ilmu dalam bentuk bidang studi/mata pelajaran adalah seluruh disiplin ilmu- ilmu kealaman (*ayat kauniyah*) memiliki keterkaitan dengan *ayat-ayat Qur'aniyah* dan sebaliknya. Sehingga disaat peserta didik belajar *ilmu kauniyah* mereka tidak lepas dari *ayat-ayat Qur'aniyah*. Begitu juga disaat mereka belajar *ilmu tanziliyah*, mereka juga diperkenalkan dengan penemuan yang dihasilkan dari *ilmu kauniyah*.

c. Menyediakan Pengalaman Belajar (*Learning Experience*)

Dalam konsep ini, proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif ketika peserta didik difasilitasi, dibimbing dan diberi kesempatan untuk mempraktekkan materi yang

telah diterima. Di samping itu, peserta didik akan menguasai materi pelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga ia mempunyai kesempatan untuk membuat suatu refleksi penghayatan, mengungkapkan dan mengevaluasi apa yang dipelajari. Pengalaman belajar juga hendaknya menyediakan proporsi yang seimbang antara pemberian informasi dan penyajian terapannya (Irwandi, 2004:18). Dalam konteks kurikulum terpadu, peserta didik dibimbing selain untuk menguasai ilmu untuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotor terkait dengan ilmu tersebut, juga diharapkan semakin memiliki peningkatan emosi kecintaan dan kedekatan dengan Allah SWT.

d. Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang sejauh mana kompetensi yang ditetapkan itu telah tercapai. Sasaran utama evaluasi bukan hanya untuk memberi nilai kepada peserta didik, tetapi lebih untuk memperbaiki semua kelemahan yang mungkin ada pada ketiga komponen sebelumnya guna perbaikan proses pembelajaran (Ansya, 2003:10). Di samping itu, Eisner (dalam Ansya, 1989:136) mengemukakan lima fungsi utama evaluasi yaitu: 1. diagnosis, 2. revisi kurikulum, 3. perbandingan, 4. antisipasi pendidikan, dan 5. penentuan apakah tujuan telah tercapai.

Evaluasi harus memberikan porsi yang sama dalam setiap ranah yang mencakup ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif. Dalam konteks kurikulum terpadu bahwa evaluasi merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spritual religius. Jika menggunakan prinsip-prinsip kurikulum terpadu menurut penulis maka sedikitnya ada empat sasaran dari proses evaluasi: sikap dan pengalaman terhadap hubungan dirinya dengan Allah SWT;

- a. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat;
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan alam sekitarnya;
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat bahkan selaku khalifat di muka bumi.

D. Penutup

Untuk keluar dari kemelut pembinaan peserta didik ditengah gelombang modernisme, maka perlu ada suatu rancangan kurikulum alternatif yang disebut dengan

kurikulum terpadu. Implikasi dari kurikulum ini adalah berpadunya dua potensi atau kemampuan utama yang dimiliki oleh anak didik. Potensi dimaksud menurut perspektif Islam ialah kemampuan fikir dan kemampuan dzikir. Dalam pandangan Islam, kemampuan fikir yang diberikan Allah SWT ditujukan untuk mengungkap segala kerahasiaan alam ini bagi kemakmuran bumi dan penghuninya. Sementara kemampuan dzikir berfungsi untuk membimbing manusia agar senantiasa terpaut dengan Allah SWT. Memadukan penggunaan kemampuan fikiran yang melahirkan *ilmu kauniyah* dan keyakinan kepada Allah SWT melalui penerimaan terhadap kebenaran wahyuNya (*ilmu tanziliyah*) akan menghapus garis sekat-sekat pembatas antara disiplin ilmu yang selama ini dilakukan oleh mereka yang menganut paham sekuler.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an al Karim dan Terjemahannya*. 2003. Madinah: Muja'mma' Khadim Al-Haramain
- Asy-Syarifatain Malik Fadh.
- Ansyar, Mohd. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2003. *Pendidikan Berbasis Kompetensi: Implikasinya pada Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Pengembangan Kurikulum di FKIP Universitas Bung Hatta. Padang, 23 Mei 2003.
- Gie, The Liang. 2000. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Kartanegara, Mulyadi. 2002. *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- McNeil, John D. 1977. *Curriculum: A Comprehensive Introduction*. Boston: Little Brown and Company.
- Saefuddin, A.M. 1985. *Konsep Pendidikan Agama: Sebuah Pendekatan Integratif Inovatif*. Dalam Endang Basri Ananda (Ed.), *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*. Jakarta: Harian Umum Pelita.
- , dkk. 1987. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Sagala, Syaiful. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, Quraish. 1999. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suriasumantri, Jujun. 1997. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syafi'ie, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press.
- Tilaar, H. A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tyler, Ralph W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.